BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis sehingga kondisi tersebut menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme, khususnya jamur. Seperti yang di ketahui, jamur sangat mudah beradaptasi pada lingkungan yang lembab karena kondisi tersebut sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Penyakit *tinea pedis* lebih sering terjadi pada laki-laki, karena banyak laki-laki yang bekerja pada tempat yang mengakibatkan kakinya selalu basah dan memungkinkan terinfeksi jamur *dermatophyta*, seperti menjadi petani, nelayan dan lain sebagainya. Angka kejadian atau gejala yang ditimbulkan oleh *tinea pedis* semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia (Khusnul, 2018).

Tinea pedis disebut juga *athlete's foot* = “ringworm of the foot” penyakit ini juga sering menyerang orang dewasa yang banyak bekerja di tempat basah seperti tukang cuci pakaian, pekerja di sawah atau mereka yang setiap hari bekerja yang tertutup seperti anggota tentara. Keluhan subjektif bervariasi dari tidak ada keluhan hingga rasa gatal dan nyeri yang hebat pada kasus infeksi sekunder (Erpin Nurdin, 2022)

Menurut WHO, sekitar 10% dari total populasi kemungkinan pernah terkena infeksi *Dermatophyta*. Pasien dengan kultur dermatofit positif dari spesimen kaki dianggap memiliki *tinea pedis*. Adapun prevalensi *tinea pedis* adalah sebesar 2,9% dari infeksi jamur yang lain. Organisme penyebab *tinea pedis* diidentifikasi sebagai *Trichophyton rubrum* (44,8%) dan *Trichophyton mentagrophytes* (44,8%), diikuti oleh *Epidermophyton* (7%) (Rizki et al., 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas (2018) pada pemeriksaan kontaminasi jamur penyebab *Tinea Pedis* pada pencuci motor di Desa Kenongo Tulangan Sidoarjo didapatkan hasil positif 68%, pada penelitian yang

dilakukan oleh Supriyatin (2018) mengidentifikasi jamur *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* pada sela-sela jari kaki pekerja cuci steam motor atau mobil yang berada di Desa Arjawinangun Kabupaten Cirebon didapatkan hasil positif 22%, pada penelitian identifikasi jamur *Trichophyton sp* pada petani yang terinfeksi *Tinea Pedis* di Desa Padurungan Kecamatan Tanah Merah yang diteliti oleh (Aisyah, 2021) didapatkan hasil positif 32%.

Tingginya prevalensi infeksi *tinea pedis* juga dapat disebabkan juga oleh faktor epidemiologi, termasuk iklim dan geografi, serta faktor risiko lain yang memudahkan terjadinya *tinea pedis*, serupa dengan penyakit jamur superfisial lainnya yaitu kontak langsung dengan sampah, tanah, air, kelembapan, penurunan imunitas. Pekerjaan tertentu, seperti bekerja pada lingkungan yang lembab, memakai sepatu tertutup dalam jangka waktu yang lama, dan tidak memakai sepatu dapat mempermudah terjadinya infeksi *Tinea pedis*. Perbedaan geografi menyebabkan perbedaan pada epidemiologi dan etiologi *Tinea Pedis* (Latifah & Sulistiawan, 2019).

Diagnosis *tinea pedis* atau *athlete's foot* dapat ditegakan dengan pemeriksaan fisik, yaitu adanya meserasi pada telapak kaki, mulai dari interdigital paling lateral sampai ke medial. Umumnya penderita mengeluhkan rasa gatal, kaki yang bersisik, dan nyeri pada sela-sela jari kaki. Pemeriksaan penunjang untuk mendiagnosis *tinea pedis* dapat dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium kerokan kulit penderita menggunakan larutan kalium hidroksida dan diperiksa menggunakan mikroskop (dikenal sebagai pemeriksaan KOH). Temuan yang mengarah pada diagnosis *tinea pedis* yaitu adanya hifa jamur bersepta dan bercabang pada mikroskop. Sampel yang digunakan adalah kerokan kulit bagian tepi lesi (Gallo, 2021).

Orang yang berisiko terkena infeksi *tinea pedis* adalah orang dewasa yang sering bekerja di area basah, salah satunya adalah pencuci kendaraan. Pekerja pencuci kendaraan bekerja di tempat yang tergenang air dan berada di tempat yang lembab sehingga rentan terkena infeksi *tinea pedis*. Pekerja yang tidak memakai sepatu saat bekerja rentan terkontaminasi jamur *tinea pedis* dari pada pekerja yang memakai sepatu saat bekerja. Pencuci jasa kendaraan dituntut untuk bekerja dari pagi hingga sore hari

untuk bekerja di lingkungan yang basah, panas dan lembab. Pencuci jasa kendaraan ada yang tidak menggunakan sepatu sehingga kontak langsung dengan air, pasir dan debu, sehingga bisa menimbulkan pertumbuhan jamur atau bakteri secara cepat. Pertumbuhan jamur dapat didorong oleh lingkungan yang basah dan lembab (Harlim et al., 2023)

Tempat pencuci kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi pada umumnya mempunyai pekerja berjumlah 4 hingga 5 orang. Rata-rata pekerja memulai aktivitas mencuci motor mulai jam 9 pagi sampai jam 5 sore. Selama bekerja mencuci motor para pekerja mayoritas tidak memakai sepatu *boots* sebagai pelindung sehingga kaki tergenang oleh air. Resiko untuk pekerja pencuci yang tidak memakai sepatu boot dapat terinfeksi *Tinea pedis*.

Berdasarkan dengan tingginya angka terjadinya infeksi *Tinea pedis* terkait dengan pekerjaannya termasuk berkerja ditempat yang kotor dan lembab dan didukung dengan kondisi lingkungan di daerah tropis seperti Indonesia. Mempelajari dari penjabaran diatas maka dari itu peneliti ingin melaksanakan studi terkait “ Identifikasi Jamur Penyebab *Tinea Pedis* Pada Kulit Kaki Pencuci Jasa Kendaraan Di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan antara lain :

1. Pekerja pencuci jasa kendaraan yang sering terpapar lingkungan lembab dan tidak menggunakan pelindung kaki yang memadai sehingga meningkatkan risiko infeksi jamur.
2. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan kaki dikalangan pekerja pencuci jasa kendaraan dapat memperburuk infeksi jamur.

3. Jamur penyebab *Tinea pedis* yang umum ditemukan adalah *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epidermophyton*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah hanya pada identifikasi jamur *dermatophyta Tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah , maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi terkontaminasi jamur penyebab *Tinea pedis* ?
2. Apakah jenis jamur yang menyebabkan *Tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketuainya persentase jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi.

- b. Diketuahuinya persentase jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi berdasarkan usia.
- c. Diketuahuinya persentase jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi berdasarkan durasi bekerja.
- d. Diketuahuinya persentase jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi berdasarkan waktu lamanya bekerja.
- e. Diketuahuinya persentase jamur penyebab *tinea pedis* pada pencuci jasa kendaraan di Wilayah Pondok Melati Kota Bekasi berdasarkan penggunaan sepatu *boots*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan serta mengembangkan teori tentang jamur *tinea pedis* yang ada untuk studi selanjutnya.

2. Bagi Institusi

Menambahkan referensi serta wawasan terkait penyakit kutu air yang diakibatkan karena "*Tinea Pedis*" terkhususnya bagi mahasiswa Program Studi D III Teknologi Laboratorium Medis Universitas MH Thamrin.

3. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan agar masyarakat setempat terutama para pekerja pencuci kendaraan untuk lebih peduli tentang kebersihan itu nomer satu walau mereka berada di tempat yang sering basah dan lembab.